

Jemaat yang Kudus sebagai Reinterpretasi Kehadiran Allah

Herowati Sitorus

STAKPN Tarutung

e-mail: sitorusherowati@yahoo.co.id

Abstrak

Kudus berarti terpisah (dikhususkan) atau terpotong dari, digunakan terhadap keadaan terlepasnya seseorang atau suatu benda (supaya Tuhan dapat memakainya, dan dengan demikian terhadap keadaan orang atau obyek yang di lepas itu). Kata kudus kadang-kadang diterjemahkan dengan suci. Walaupun keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata kudus berarti sesuatu yang dipikirkan adalah kualitas hakiki Tuhan dan manusia. Istilah suci menekankan akibat daripada sikap yang menjurus kepada kesucian. Para nabi memproklamirkan kekudusan sebagai pernyataan sendiri oleh Allah, kesaksian yang ia terapkan pada dirinya sendiri dan segi yang ia kehendaki supaya mahluk ciptaan-Nya mengenal Dia demikian. Para nabi menyatakan bahwa Allah menghendaki untuk mengkomunikasikan kekudusan-Nya kepada mahluk ciptaan-Nya, dan sebaliknya menuntut kesucian dari mereka. Kekudusan bukanlah suatu teori belaka, kekudusan itu harus dipraktekkan dalam kehidupan pribadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Allah yang kudus dinyatakan dalam kehidupan jemaat yang kudus. Allah adalah Allah yang kudus agar tidak ada pemisah hubungan manusia dengan Allah, maka manusia juga sebaiknya menguduskan dirinya. Dalam kehidupan jemaat yang kudus maka Allah akan selalu hadir menyatakan kasihNya, melakukan penebusan lewat pengorbanan Yesus di kayu salib, agar manusia dikuduskan dari dosa. Dalam upaya membahas suatu masalah dalam penelitian, diperlukan suatu metode penulisan agar memperoleh jawaban dan paradigma baru atas permasalahan yang dibahas. Penulisan tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersumber dari buku-buku teks, jurnal dan bahan-bahan tertulis lainnya.

Kata Kunci: *Kudus, Suci*

I Pendahuluan

Gereja berkembang di Indonesia dalam kemajemukannya. Banyak tantangan yang harus dihadapi, namun orang Kristen dituntut untuk tetap berusaha menjaga kekudusannya di manapun mereka berada. Gereja juga berkembang di tempat-tempat berbeda yang kental dengan budaya dan adat setempat. Hal ini dapat mempengaruhi kekudusan gereja, karena budaya, tempat, benda-benda tertentu tidak menggambarkan kekudusan. Kekudusan dapat dimaknai dengan hadirnya TUHAN. Untuk itu orang Kristen bersikap inklusif, mengusahakan kondisi yang kondusif dalam setiap ibadah yang diadakan, mengusahakan jemaat yang kudus lewat kegiatan spiritual, doa, dan juga persembahan. Jemaat yang kudus berarti jemaat yang damai, terpenuhi kebutuhan secara materi dan hidup dalam pengharapan.

Jemaat yang kudus harus menghadirkan Allah dalam setiap ibadah yang dilakukan. Ibadah janganlah hanya seremonial semata. Setiap rangkaian ibadah harus menampilkan kekudusan Allah yang tergambar dari kekudusan jemaat. Sehubungan dengan hal, maka penulis tertarik menulis bagaimana jemaat yang kudus dapat menampilkan, menghadirkan Allah yang kudus dalam setiap ibadah mereka. Oleh karena itu, penulis akan membahas arti kudus secara umum, dalam PL, dan dalam PB.

Kata *kudus* berasal dari kata “*Qadosy*” קָדוֹשׁ (bahasa Ibrani) kata sifat yang secara harafiah berarti kudus, khusus (Kel. 29:31). Kata *kudus* dalam bahasa Yunani berdasarkan KBBI Edisi II, 1991, hal.471, menyatakan bahwa kudus adalah suci, murni. Secara etimologi, kudus adalah memencilkan atau mengkhususkan untuk menunjukkan sesuatu yang dipisahkan dari pemakaian sehari-hari untuk ibadah suci. Misalnya, dalam Kej. 2:3 hari ketujuh “dikhususkan” atau “kudus” bagi Tuhan. Jadi, kudus adalah segala sesuatu yang terpisah atau dikhususkan dari kebiasaan hal-hal yang duniawi.

Etimologi kata Ibrani ialah memencilkan atau mengkhususkan. Kata ini dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang dipisahkan dari pemakaian sehari-hari untuk ibadah suci. Misalnya dalam Kej. 2:3 hari ketujuh dikhususkan atau kudus bagi Tuhan.

Dahulu kala gagasan tentang kekudusan dikaitkan dengan kemurnian moral. Saat manusia melakukan dosa maka Allah akan menghukumnya. Hal ini dapat kita lihat dalam Im. 10:3; waktu Allah menghukum dosa Nadab dan Abihu dengan menghanguskan keduanya dengan api, Ia bersabda, “Kepada orang yang karib kepadaku, kunyatakan kekudusanku dan di muka seluruh bangsa itu akan kuperlihatkan kemuliaanKu. Kekudusan biasanya dipakai secara religius untuk tempat-tempat, benda-benda, dan orang-orang yang suci bagi tuhan. Sistem ibadah jemaat yang kudus harus menjadi simbol dari kemilikan Allah yang unik atas umatNya. Kekudusan Allah menunjukkan kesetiaan Allah dalam perjanjianNya kepada Abraham.

Kekudusan Tuhan juga berkaitan dengan umat yang dipilihNya, perjanjian adalah ungkapan unik tentang kekudusan Allah. Israel harus menjadi bangsa yang kudus bagi Tuhan Allah (Kel. 22:31). Karena Ia kudus maka mereka pun harus kudus (Im. 11:44). Dalam tindakan-tindakannya demi keselamatan mereka Ia menunjukkan kekudusannya (Bil. 20:13). Karena alasan ini, Allah disebut yang kudus Israel (30 kali di Yesaya; Maz. 71:22; Yer. 50:29, dsb).

Allah sendiri adalah kudus. Israel pada mulanya tidaklah kudus, dan karena dosa mereka juga tidak kudus, namun mereka menjadi kudus karena Israel dikhususkan bagi Allah. Allah sendiri adalah kudus, maka Ia mengikat perjanjian dengan umatNya sehingga umatNya dikuduskan juga jika mengambil bagian dalam perjanjian tersebut. Meskipun sudah mengambil bagian dalam perjanjian, Israel dapat mengalami kekudusan Allah sebagai penghukuman (Yes. 10;17) atau sebagai penyelamatan (Yes. 43:3, 14).

Qadosy dapat berarti terpisah (dikhususkan) atau terpotong dari, digunakan terhadap keadaan terlepasnya seseorang atau suatu benda. Makna dasar dari kata Ibrani Qdsy antara lain : menyendirikan, dan cemerlang. Kekudusan adalah istilah Alkitab untuk hakikat Allah karena itu perintah yang terdapat dalam Im. 19:2 menyerukan supaya Israel sebagai umat Allah hidup dalam kekudusan karena Allah adalah kudus. Kualitas kehidupanmu dikatakan kepada Israel harus mencerminkan inti sikap Allah.

II Pembahasan

1. Dasar Teologis Kudus

Ketika makna kudus ini dikaitkan dengan “pemisahan”, maka Allah memakai konsep ini, di mana ada dua hal dampaknya: **Pertama**, Allah terlepas dari oknum-oknum lain artinya hanya Dialah Allah di mana kekudusan Allah mirip dengan kemuliaan-Nya. Hal ini diungkapkan dalam penglihatan Yesaya: “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya” (Yes. 6:3). **Kedua**, yang dimaksud dengan kekudusan Allah dalam pengertian etis adalah pemisahan diri-Nya dari segala sesuatu yang menentang dan melawan Dia. Yang baik adalah yang dikehendaki Allah, yang jahat adalah yang menentang dan

melawan kehendak-Nya. Allah yang kudus senang kepada kebaikan dan kebenaran serta membenci segala yang jahat.

Kekudusan merupakan salah satu atribut Allah. Ada banyak bagian dalam Alkitab yang menekankan kekudusan Allah. Salah satunya terdapat dalam Yes. 6:1-7. Dalam bagian itu nabi Yesaya melihat Allah duduk di atas takhtaNya dan para Serafim berseru: "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaanNya" (Yes. 6:3). Melihat kekudusan Allah yang sedemikian dahsyat, nabi Yesaya pun berkata: "Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam." (Yes. 6:5). Allah adalah Allah yang kudus, maka manusia juga menguduskan diriNya agar dapat bertemu dengan Allah dengan perantaraan Imam, dan para Nabi. Nabi sebagai penyambung lidah Allah, menggambarkan kekudusan Allah agar manusia memahami bahwa kekudusan Allah adalah sesuatu yang dahsyat.

"Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: "Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!" (Yes. 6:3). Kata "kudus" adalah satu-satunya atribut Allah yang disebutkan langsung tiga kali berturut-turut di dalam Alkitab, Alkitab tidak pernah menuliskan Allah kasih, kasih, kasih; atau kuasa, kuasa, kuasa; atau besar, besar, besar, dsb. Alkitab menuliskan satu sifat Allah berturut-turut tiga kali hanya satu kali yaitu kudus, kudus, kuduslah Allah semesta alam. Pengulangan tiga kali menunjukkan penekanan dan penegasan yang sangat penting, para malaikat menyerukan Allah kudus, kudus, kudus.

Yesaya begitu ketakutan dan berkata akan binasa ketika menyadari bahwa ia sedang menyaksikan Allah sang Raja semesta alam dikelilingi para Serafim. Yesaya sadar ia orang berdosa dan tahu bahwa manusia tidak boleh dan tidak layak melihat wajah Allah, namun Allah sendiri yang menyatakan penglihatan itu dan Allah ingin mengutus Yesaya untuk memberitakan firmanNya. Kekudusan adalah kemuliaan Allah, ketika manusia jatuh dalam dosa dikatakan bahwa manusia telah kehilangan kemuliaan Allah (Rom. 3: 23), dengan kata lain manusia telah kehilangan kekudusan Allah. Oleh karena itulah setelah ditebus dan dikuduskan oleh kematian Kristus, Allah menuntut kekudusan umatNya untuk dapat bersekutu dan bergaul denganNya. Orang Kristen tidak bisa bersekutu dengan Allah tanpa kekudusan. Ucapan bahagia

Tuhan Yesus menegaskan hal ini "Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah" (Mat. 5:8; bd. Maz. 24:3-5).

Apakah yang dimaksud dengan "kudus"? Kudus berarti bersih, suci, dan bebas dari segala bentuk pencemaran. Allah itu kudus. Artinya, Allah itu bersih dari segala bentuk kejahatan. Dia sungguh-sungguh suci dan sama sekali tak tercemar oleh dosa. Segala hukum dan ritual yang diperintahkan Allah dalam Perjanjian Lama menyatakan kekudusanNya. Misalnya, larangan supaya umat Israel tidak mendekat ketika Allah menyatakan diriNya di gunung Sinai, ritual pembasuhan dan persembahan korban yang diperlukan untuk mendekat kepada Allah, pembagian Bait Allah menjadi beberapa ruangan (pelataran, ruang kudus, dan ruang mahakudus), dan pembagian umat Israel menjadi beberapa tingkatan (umat, kaum Lewi, para imam, dan Imam Besar) sesuai dengan hak yang diberikan Allah untuk mendekat kepadaNya. Semua itu menyatakan kekudusan Allah yang tak terkira. Perintah Allah kepada Musa dalam Keluaran 3:5 juga menyatakan kekudusanNya. Kekudusan Allah berkaitan erat dengan kuasa Allah.

Kekudusan Allah berarti di dalam diriNya tidak ada kecemaran dan kebersalahan secara mutlak. Kekudusan Allah juga tidak mungkin berubah dan tidak bisa tercemar oleh apa pun. Allah selalu adil dan sempurna dalam segala perbuatan dan keputusannya, sehingga tidak mungkin ada keputusan dan tindakan salah yang dilakukan Allah terhadap orang Kristen atau terhadap dunia ini (Ul. 32:3-4).

Sifat kekudusan Allah juga yang menyebabkan mengapa Ia harus menjatuhkan hukuman kepada manusia yang telah jatuh dalam dosa. Kemarahan Allah muncul saat Adam dan Hawa tidak menaati perintah Allah agar mereka jangan menyentuh atau memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej. 2:17). Murka Allah dinyatakan dalam bentuk kutukan dan hukuman: Lalu firmanNya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau

kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu (Kej. 3:17-19).

Murka dan amarah Allah yang luar biasa terlihat dari hukuman Allah atas dosa manusia begitu dahsyat dan berdampak pada seluruh kehidupan di alam semesta dan berakhir dengan kematian manusia. Allah tidak bisa menerima segala bentuk pelanggaran terhadap perintahNya, pelanggaran terhadap firman Allah adalah ketidaktaatan kepada-Nya, dan itu adalah dosa. Dosa tidak terjadi jika manusia menaati firman Allah, dosa terjadi ketika manusia mengabaikan dan melanggar perintah Allah dan menggantikannya dengan perbuatan dosa. Arti kekudusan Allah bukan sekadar ketiadaan dosa di dalam diriNya atau ketidakbersalahan Allah, kekudusan Allah mutlak bertolak belakang dengan dosa. Sehingga setiap pelanggaran dosa yang dilakukan oleh anak-anak Tuhan bahkan dosa yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini akan mendatangkan murka Allah, sebab Allah tidak bisa melihat ketidaksucian (Hab. 1:13). Kitab Yesaya dan kitab-kitab lain di seluruh Alkitab menggambarkan secara gamblang bagaimana Allah begitu serius dan sangat murka atas dosa umat manusia dan Israel (Yes. 66:16; Maz. 110:6).

a. Dalam Perjanjian Lama

Kata kudus ditemukan dalam PL dan juga dalam PB. Konsep kudus dalam PL dan PB tidaklah bertentangan bahkan saling melengkapi. Kekudusan dalam PL adalah milik Allah, Allah adalah Allah yang kudus maka umatNya juga harus kudus. Reinterpretasi kekudusan Allah dinyatakan lewat kehidupan para Imam, sehingga hanya para Imamlah yang dapat bertemu dengan Allah mewakili umatNya. Dalam PB, semua orang percaya adalah orang yang kudus dan ditebus lewat pengorbanan Yesus di kayu salib.

Kekudusan dalam PL bermakna kekudusan terutama dikaitkan dengan Allah sendiri dan baru kemudian dengan benda-benda dan tempat-tempat (Kel. 15:11 dan Yes. 40:25). Ia senang akan kebaikan dan kebenaran (Yer. 9:24) dan membenci segala kejahatan, yang dikatakan menajiskan namaNya yang kudus (Im. 20:3). Benda-benda dan tempat-tempat ditandai oleh Allah sebagai kudus, bukan karena tempat tersebut menakutkan, melainkan karena Ia sendiri hadir di situ atau kehadiranNya dihubungkan dengan tempat tersebut. Kepada Musa, Allah

memberitahukan bahwa Ia berdiri di tempat kudus (Kel. 3:5). Tabut Tuhan menjadi benda yang kudus karena Allah hadir di dalamnya (1 Sam. 6:19-20; Kel. 29:43).

Tuhan digambarkan suci dalam keagunganNya dan dalam sifatNya. Tuhan sebagai Tuhan yang transendense sangat jauh dari manusia, dosa dan dunia. Manusia dianjurkan untuk mengakui Tuhan semesta Alam sebagai yang Kudus (Yes. 8:13) dan Tuhan berfirman akan menguduskan diriNya sendiri dan akan dikuduskan di dalam atau oleh mereka. Artinya tuntutan kekuasaanya yang berdaulat diakui (seperti Ia akan dipermuliakan, bahwa keagunganNya akan diakui melalui sikap dan hubungan umat dengan Dia).

Sesuatu atau seseorang yang dikuduskan sebagai yang disendirikan oleh Tuhan maupun manusia (mis Sabat, Kej. 2:3; Mezbah, Kej. 29:37; Kemah Pertemuan, Kel. 29:44; Jubah, Im 8:30; Puasa, Yoel 1:14; Rumah, Im 27:14; Padang, Im 27:17; Umat, Kel 19:14; Jemaat, Yoel 2:16 ;Ima.; Kel. 28:41).

Kendati hal-hal di atas terutama merupakan pengudusan lahiriah dan Ritual saja, namun semua hal itu disertai kenyataan batiniah yang mendalam. Peringatan Tuhan, “Hendaknya Engkau kudus karena Aku kudus”, menuntut tanggapan moral dan spiritual dari umat, suatu refleksi dari sifat-sifat moralNya mengenai kebenaran, kemurnian, kebencian terhadap kejahatan, minat yang penuh terhadap kesejahteraan orang lain dalam ketaatan pada kehendakNya, karena yang kudus dari Israel terlibat aktif demi kebaikan umatNya (Kel. 19:4) yang telah dipisahkan dari yang jahat. KekudusanNya adalah sekaligus transenden dan imanen (Ul. 4:7; Maz. 73:28), dan umat juga harus memiliki ciri-ciri demikian.

b. Dalam perjanjian Baru

Dalam Injil Sinoptik penggunaan kata kerja “menguduskan” dapat bersifat seremonial atau ritual. Tuhan Yesus berbicara tentang Bait Allah yang menguduskan emas, dan Mezbah yang menguduskan persembahan Korban (Mat. 23:17,19). Arti utamanya ialah pengudusan ; Emas dan persembahan diserahkan, disendirikan, dianggap secara khusus suci dan berharga oleh hubungannya dengan Bait Allah dan Mezbah yang sudah suci. Dalam pengertian yang sejajar, namun yang lebih tinggi dan lebih rohani karena menyangkut lingkungan kepribadian, Kristus menguduskan dirinya sendiri bagi karya pengorbanannya, Sang Bapa menguduskan Dia, dan Ia meminta pengikutNya “menguduskan” (memandang dengan hormat, yang suci

memberi tempat yang unik terhadap) Sang Bapa (Yoh. 17:19; 10:36; Mat. 6:9). Perluasan lebih lanjut dari pemikiran ini muncul dalam hal Kristus menguduskan umat dengan darahNya sendiri (Ibr. 13:12) dan mungkin dalam Yoh. 17:17 mengenai Bapa menguduskan orang percaya melalui firman kebenaran.

Dalam Yoh. 17:17” mungkin” sengaja digunakan, karena ide “pengudusan” mengartikan kearah perubahan moral dan spiritual. Surat Ibrani menjembatani arti batiniah dan lahiriah dari pengudusan. Kristus oleh pengorbananNya menguduskan saudara-saudaraNya tidak hanya dalam arti menyendirikan mereka, tetapi juga dalam arti memperlengkapi mereka bagi Ibadah dan Pelayanan kepada Tuhan. Ia melakukan hal ini dengan mendamaikan dosa-dosa mereka (Ibr. 2:17).dan menguduskan hati nurani mereka dari pekerjaan maut (Ibr. 9:13). Pengudusan ini janganlah dimengerti terutama sebagai suatu prose, melainkan sebagai kenyataan yang digenapi, karena “oleh satu korban Ia telah menyempurnakan untuk selamanya mereka yang dikuduskan”(Ibr. 10:10,14).

Kendati pengudusan dalam Ibrani agak dekat dengan pembenaran dalam Roma dan Galatia. Paulus menggunakan pengudusan dalam dua arti, dalam beberapa hal ia mengartikannya status yang diberikan kepada orang percaya yang berada dalam Kristus bagi pengudusan maupun pembenaran. Pengudusan yang diperoleh merupakan hak istimewa bagi suami-istri dan anak-anak , jika salah seorang dari orang tua adalah orang percaya maka itu merupakan pengudusan secara status. (1 Kor. 7:14). Arti yang kedua dari pengudusan menurut Paulus yaitu menyangkut ihwal perubahan moral dan spiritual orang percaya yang sudah dibenarkan, yang sudah dilahirkan kembali, dikarunia hidup baru oleh Tuhan. Kehendak Tuhan yaitu pengudusan kita (1 Tes. 4:3) kekudusan secara keseluruhan adalah serupa dengan citra Allah. Kristus adalah isi dan norma hidup yang dikuduskan, hidup kebangkitannya diciptakan kembali dalam diri orang percaya sementara ia tumbuh dalam anugerah dan mencerminkan kemuliaan Tuhannya. Roh kudus adalah penggerak dalam pengudusan manusia tapi Roh kudus bekerja melalui firman kebenaran dan doa iman dan melalui persekutuan orang percaya (Ef. 5:26), pembenaran adalah pembebasan dari hukuman dosa, pengudusan berarti pembebasan dari pencemaran, kekurangan dan kuasa dosa.

Bentuk ketaatan yang dilihat dari bangsa Israel yaitu isi dan sifat tingkah laku etis mereka yaitu bersifat refleksi dari sifat Allah sendiri. Sifat Allah dapat dilihat dari perbuatanNya sekarang dan pada masa lampau, itulah aksioma kepercayaan bangsa Israel tentang pernyataan diri Allah, karena itu dilihat dari Allah yang telah bertindak yaitu Allah telah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan. Karena itu kemurahan dan keadilan Allah itu harus dicerminkan dalam perlakuan Israel terhadap budak-budak dan orang lemah dalam masyarakatnya. Pernyataan yang paling ringkas adalah tentang prinsip dalam imamat “Kuduslah kamu sebab Aku, TUHAN Allahmu, kudus”.

Kita cenderung untuk mengartikan ‘kekudusan’ sebagai masalah kesalehan pribadi atau dalam pengertian perjanjian lama, kebersihan, ritual, korban-korban yang benar, makanan yang halal dan haram dan sejenisnya. Dalam Im. 19 memperlihatkan bahwa jenis kekudusan yang mencerminkan kekudusan Allah sendiri sama sekali bersifat praktis. Kekudusan itu mencakup kemurahan hati terhadap orang miskin pada musim panen, keadilan bagi para buruh, kejujuran dalam proses peradilan, sikap membantu kepada orang lain, perlakuan yang sama di depan pengadilan bagi para pendatang.

a. Kekudusan Allah

Istilah kudus dalam Perjanjian lama dan dalam perjanjian baru dipakai dalam pengertian tertinggi terhadap Allah dari ciptaan dan mengungguli ciptaan itu. Demikianlah “kudus” **menggambarkan** transendensi Allah karena kekudusannya berarti bertentangan dengan ilah-ilah (Kel. 15:11) dan seluruh ciptaan (Yes. 40:25). Istilah itu menunjukkan kepada hubungan dan mengandung arti ketentuan Allah untuk memelihara kedudukanNya sendiri terhadap mahluk-mahluk bebas lainnya. Itu menjadikan dirinya sendiri ukuran mutlak bagi dirinya sendiri. Dan istilah itu tidak untuk membedakan Allah dan Manusia itu berarti bahwa Allah yang tertinggi dan terutama menekankan sifat Allah yang sangat menakutkan (Maz. 99:3).

b. Kekudusan Allah dalam Hubungan dengan Manusia

Perjanjian lama menggunakan kata “kudus” atas orang yang dinobatkan bagi maksud-maksud agamani misalkan para iman yang ditahbiskan dalam upacara istimewa. Konsepsi mengenai kekudusan berkembang sejalan dengan pernyataan Allah dari luar ke dalam dari yang bersifat upacara kepada kenyataan, maka kudus mendapat arti etis yang kuat. Para nabi memproklamirkan kekudusan sebagai pernyataan sendiri oleh Allah dalam kesaksian yang Ia terapkan pada dirinya sendiri dan yang Ia kehendaki supaya mahluk ciptaanNya mengenal Dia. Dan para nabi menyatakan bahwa Allah menghendaki untuk mengkomunikasikan kekudusanNya kepada mahluk ciptaanNya dan sebaliknya Ia menuntut kesucian dari mereka. Apabila “Aku ini kudus adanya” demikianlah pernyataan Allah sendiri yang mengangkat hakikat dirinya mengungguli makluk ciptaannya, demikianlah ”hendaknya kamu kudus” adalah seruan Allah bagi mahluk ciptaannya, supaya mereka dapat mnjadi orang yang mengambil bagian dalam kekudusannya (Ibr. 12 :10). Kekudusan Allah dikaruniakan kepada jiwa manusia, pada saat ia dilahirkan kembali, dan itulah yang menjadi sumber dan landasan bagi tabiat yang suci.

Kristus dalam hidup dan sifat-sifatnya adalah teladan tertinggi kekudusan Allah. Dalam Dia keadaan kudus bahwa lebih daripada hanya tidak berdosa: itu adalah penyerahanNya yang seutuhnya kepada kehendak dan maksud Allah, dan untuk itu Yesus menguduskan diriNya sendiri (Yoh. 17 :19). Kekudusan Kristus adalah ukuran bagi sifat orang Kristen dan jaminannya, “sebab Ia yang menguduskan dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari satu “ (Ibr. 2:11).

c. Makna Eskatologis mengenai Kekudusan

Kitab suci menekankan kemantapan sifat moral (Why. 22:11), juga menekankan segi pembalasan dari kekudusan Allah yang mencakup dunia dalam penghakiman. Berdasarkan hakikat Allah, hidup diatur sedemikian rupa sehingga dalam kekudusan terdapat “sejahtera” dalam dosa terdapat “kutuk” karena kekudusan Allah tidak bisa membuat dan mengindahakan suatu alam semesta di mana dosa dapat tumbuh dengan sempurna maka kualitas pembalasan dalam pemerintahan Allah menjadi Allah. Tetapi pembalasan itu bukanlah akhir dari segala sesuatu

kekudusan Allah menjamin bahwa akan ada perbaikan akhir suatu **palingenesia** (suatu regenerasi dalam bidang moral). Eskatologi Alkitab berjanji bahwa kekudusan Allah akan membersihkan alam semesta lalu menciptakan langit baru dan dunia baru di mana terdapat kebenaran.

2. Hidup Kudus

Untuk memperoleh hidup kudus, orang Israel memberikan kurban serta persembahannya sebagai tanda pendamaian atas dosa-dosa mereka. Hambatan utama untuk hidup kudus adalah ketika tingkat moral dan rohani yang rendah artinya orang Israel lebih mementingkan keinginan duniawi tanpa memperhatikan hidup rohani. Misalnya, orang Israel menyembah berhala dan melakukan kemesuman seksual di mana mereka ikut dalam penyembahan Baal-Peor dan berzinah dengan perempuan-perempuan Moab (Im. 25:1,9). Allah juga membeci penyembahan kepada dewa orang Amon (Molokh) yang meminta anak-anak dikurbankan. Inilah adalah dosa ramal-meramal dan ilmu sihir serta meminta petunjuk kepada petenung atau medium (Im.20:6). Menurut Ul.18:15, Allah akan membangkitkan nabi-nabi seperti Musa untuk menyatakan kehendakNya kepada Israel. Ketika setiap orang tidak mendengarkan seruan Allah untuk bertobat dan hidup kudus, maka Allah akan murka dan dibuang. Namun, Allah memerintahkan agar orang Israel menjadi kudus (Im. 19:2;20:7;26) dengan alasan bahwa Allah adalah kudus.

3. Kekudusan Allah

Allah dalam Alkitab adalah kudus dan pengasih. Kekudusan Allah adalah inti keberadaan-Nya. Secara etis, kekudusan Allah adalah pemisahan diriNya dari segala sesuatu yang menentang dan melawan Dia di mana yang baik adalah yang dikehendaki Allah, yang jahat adalah yang menentang dan melawan Dia.

Allah adalah kudus, dan Israel sendiri tidak kudus, tetapi menjadi kudus karena Israel istimewa bagi Allah. Tujuan Allah menunjukkan kekudusanNya adalah untuk memberikan keselamatan kepada Israel dan mereka pun harus kudus seperti Allah adalah kudus. Dalam Amos 4:2 di sana dikatakan “Tuhan Allah bersumpah demi kekudusanNya itu berarti Allah mengangkat sumpah yang paling berat yakni bersumpah demi hakekatNya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh **Edmond Jacob**,

Allah adalah kudus dan itulah sebabnya Ia memilih untuk mengikat perjanjian dengan manusia sehingga melalui perjanjian itulah manusia menjadi kudus. Meski hanya Allah yang kudus, namun kekudusan itu memancar dari padaNya dan meliputi seluruh bumi dengan berusaha memperlihatkan diriNya bahwa telah disiratkan oleh para nabi, bahwa Ia penuh kemuliaan Tuhan (Yes. 6:1-3). Kekudusan Allah menunjukkan kelainan Allah dari pada manusia. Akan tetapi pengertian kudus ini tidak pernah dipisahkan dari pada hubungan Allah dengan umatNya. Justru di dalam hubungan Allah dengan umatNya itulah Allah tampak sebagai yang Kudus, dan tidak berdosa.

Kehidupan Jemaat Yang Kudus

- Hukum kekudusan

Prinsip-prinsip kehidupan yang kudus tidak dinyatakan sebagai patokan-patokan hukum tetapi merupakan rincian-rincian yang di dalamnya umat Allah mesti hidup sesuai dengan konsep kekudusan. Contoh termasuk sejumlah pertemuan kudus seperti hari Sabat dan Paskah. Tahun Sabat harus diperingati setiap tahun ketujuh sebagai masa istirahat untuk tanah garapan, tahun Yobel harus diperingati setiap tahun kelima puluh sebagai tahun penebusan dan pada tahun itu para budak harus dibebaskan dan tanah dikembalikan kepada keluarga atau pemilik aslinya ternyata bangsa Israel tidak mengindahkan sabat.

- Hukum kasih

Ketika Yesus ditanya hukum manakah dalam hukum taurat? Yesus menjawab dengan dua perintah (Mat. 22:36-40) yang pertama dikutip dalam Ulangan (“Kasihilah TUHAN Allahmu dengan sengenap hatimu dan dengan sengenap jiwamu dan dengan sengenap akal budimu”), yang kedua dari kitab Imamat, “Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri” Im. 19:18). Perintah untuk mengasihi sesama dalam kitab Imamat terdapat pada akhir dari sekelompok hukum yang beraneka ragam yang mengungkapkan kekudusan seperti menghormati ayah dan ibu,

memperingati sabat, menghindari penyembahan berhala, mempersembahkan kurban keselamatan dan meninggalkan sebagian hasil panen untuk orang pendatang. Perintah mengasihi sesama menyusul setelah larangan tentang fitnah atau mengancam hidup atau menuntut balas atau menaruh dendam terhadap sesama. Perintah ini merupakan ringkasan yang tepat mengenai hubungan dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu topik diskusi yang tampaknya besar di kalangan orang Kristen adalah bahwa Kristus pergi ke kayu salib dan kemudian ketika Dia kembali ke Surga, Dia mengirim janji Roh Kudus ke atas semua umat pilihan Allah. Tampaknya banyak orang Kristen percaya bahwa korban binatang memainkan peran dalam keselamatan para orang suci dalam Perjanjian Lama.

Korban-korban Hewan

Dalam Perjanjian Lama, di bawah hukum Taurat, Tuhan dilembagakan pengorbanan yang berbeda untuk berbagai kesempatan. Dalam Kitab Suci Ibrani kita menemukan korban penghapus dosa, korban perdamaian, korban penebus salah, korban sajian yang persembahkan khusus, dll. Israel bertanggung jawab untuk menawarkan pengorbanan apa pun terhadap pelanggaran hukum yang mereka lakukan. Sekarang adalah menarik untuk dicatat di sini bahwa kata "pengorbanan" dalam bahasa Ibrani disertai dengan makna dan gagasan Jadi "mendekat atau pendekatan." Ide dasar pengorbanan adalah untuk dapat menarik Tuhan dekat atau pendekatan terhadap Tuhan.

Ketika Tuhan memberikan petunjuk untuk sistem korban kepada Musa di Sinai, itu mungkin dilaksanakan di bawah petunjuk khusus yang Tuhan berikan. Dengan kata lain, mereka tidak dapat menggantikan cara mereka sendiri dalam melakukan sesuatu, itu harus dilakukan Dalam Imamat 1 "untuk huruf hukum.", Kita membaca tentang Korban Bakar. Dalam Imamat 2, kita membaca tentang Penawaran kurban bakar dalam bentuk hewan kurban. Dalam Imamat 3, kita membaca tentang Penawaran Perdamaian. Dalam Imamat 4, kita membaca tentang kurban. Dalam Imamat 5, kita membaca tentang Penawaran restitusi. Sekarang ketika kita melihat penawaran ini, kita harus bertanya, apakah persembahan ini membuat orang kudus? Selain penawaran tertentu, ada juga

Perayaan-perayaan yang didirikan berdasarkan UU, seperti Perayaan Pondok Daun, Roti Tidak Beragi, dll.

Sekarang pertanyaan utama adalah bahwa jika seseorang terus hari raya, pengorbanan, hari Sabat, dan hal lain yang diperlukan di bawah hukum, yang akan membuat mereka suci? Ketika kita berbicara tentang orang kudus, yang berbicara Alkitab dari seseorang yang berpakaian suci, atau yang melakukan hal-hal suci seperti mereka yang bekerja di dalam Kemah Suci dan Bait Allah? Apakah bekerja dengan hal-hal suci atau mengamati hal-hal suci, membuat seseorang menjadi suci? Setiap kali kita melihat orang-orang kudus dalam Alkitab, apa kelompok yang kita lihat? Satu-satunya kelompok orang dalam Alkitab yang dianggap suci adalah mereka yang telah ditebus Allah. Sekarang apakah korban binatang diperlukan menebus bangsa Israel? Jawaban atas pertanyaan yang ditemukan dalam Perjanjian Baru.

Bab. III Kesimpulan dan Relevansi

Manusia tidak beriman dalam awan-awan tetapi di dalam sejarah hidupnya, relasi sosialnya, budayanya, politiknya, dan ekonominya. Jemaat sebagai komunitas pengikut Allah memiliki karakteristik sebagaimana karakteristik Allah. Karakteristik Allah adalah kudus, jemaat juga kudus. Dalam semua aspek kehidupannya yang merupakan ibadahnya, maka harus menggambarkan dan menghadirkan kekudusan Allah.

Kekudusan adalah karakter moral Allah yang mengakibatkan segala keberadaan dan tindakan-Nya selalu benar, baik dan sempurna. Allah adalah pemilik kekudusan dan satu-satunya yang mutlak. Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya kudus dan memerintahkan supaya umat kepunyaanNya hidup dalam kekudusan, seperti yang tertulis di dalam Im. 20: 26 “Kuduslah kamu bagiKu, sebab Aku ini, TUHAN, kudus dan Aku telah memisahkan kamu dari bangsa-bangsa lain, supaya kamu menjadi milikKu.”

Kekudusan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen yang percaya kepada Allah. Allah yang maha kudus, menguduskan umat pilihanNya. Perjanjian adalah ungkapan unik tentang kekudusan Allah. Karena Allah

kudus maka Allah juga menuntut umat-Nya untuk hidup kudus (Im. 11:44) . Allah menunjukkan kekudusanNya dalam tindakan-tindakanNya demi keselamatan umat yang sudah dipilihNya (Bil. 20:13). Kekudusan Allah menuntut kekudusan umatNya, artinya umat Allah juga harus hidup terpisah daripada segala dosa, dan mempersembahkan seluruh hidupnya bagi Allah. Kita juga dapat melihat bahwa kekudusan terlihat dalam aspek rohani dan juga aspek jasmani.

Kudus dalam PL adalah segala sesuatu yang terpisahkan atau dikhususkan dari kebiasaan hal-hal yang duniawi. Misalnya Harun dan anak-anaknya yang ingin menguduskan diri di Bait suci karena telah melakukan kesalahan namun jika dilihat dalam konteks sekarang ini, gaya hidup kudus seiring dengan perkembangan zaman sudah sangat susah untuk diaplikasikan. Salah satu penyebabnya rendahnya kualitas moral dan rohani manusia yang lebih mencintai kenikmatan duniawi, seperti para remaja sekarang ini yang hidup dalam pergaulan bebas dan tidak mau datang pada Tuhan untuk mengakui kesalahannya.

Sasaran utama kekudusan hidup orang Kristen adalah kekudusan Allah. Sekalipun manusia tidak mungkin untuk mencapai level kualitas kekudusan Allah namun Allah memerintahkan agar anak-anak Tuhan hidup kudus di dalam seluruh hidupnya: “tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (1 Pet. 1:15-16, Im. 19:2; 20:26). Kekudusan merupakan sifat mutlak yang diminta Allah dari manusia. Kekudusan manusia harus menjadi sesuatu yang riil dipraktikkan dalam semua aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

Alkitab

Anderson, *Understanding the Old Testament* (England: L.T.Tat.Card, 1957)

Archer Gleason L., *A Survey of Old Testament Intriduction* (Chicago: Moody Press, 1964).

Blommendaal J, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 1991).

Bible Work

Douglas D.J., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992).

Dyrness William, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1993).

Ludji Barnabas, *Pemahaman Dasar perjanjian Lama* (Bandung: Bina media Informasi, 2009).

Milne Bruce, *Mengenal Kebenaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Wolf Herbert, *Pengenalan Pentateukh*, (Malang: Gandum Mas, 2004)